

APPRAISAL OF CHARACTERS IN GEUNYEO-E IREUMEUN AND INDONESIAN TRANSLATION HER NAME IS

Binar Candra Auni, Haru Deliana Dewi
Universitas Indonesia
binar.candra@ui.ac.id

ABSTRACT

This study is a descriptive qualitative study that discusses the appraisal of characters found in the Korean anthology, 그녀들의 이름은 (Geunyeo-e ireumeun) and its Indonesian translation, Her Name Is. This study focuses on the characters' judgment in the Korean text (source text or ST), and the Indonesian text (target text or TT). It aims to describe the appraisal of the female lead character towards other characters, other characters towards the female lead character, and the female lead character towards herself. The data that were collected through the linguistic corpus method were then analyzed by comparing judgments found in the ST and TT with systemic functional linguistic using appraisal and focalization theory. It is found that there are 97 pairs of the characters' judgments. The result of the analysis shows that both in the ST and in the TT, the judgment of the female lead character towards her partner and society is dominantly negative (71.43%). Moreover, most of the judgment of the partner and society towards the female lead character is also negative (66.67%). Although the judgment of other female characters towards the female lead character tends to be negative (75%), there is no significant percentage gap between the positive judgments (53.33%) and negative judgments (46.67%) of the female lead character towards other female characters. Furthermore, it is found that the judgment of the lead female character towards herself is neutral. This study also discovered that the female lead character of each story is the main focalizer both in the ST and in the TT.

Keyword: appraisal, attitude, Korean short stories

ABSTRAK

Penelitian ini membahas appraisal yang berfokus pada tokoh-tokoh dalam antologi cerpen Korea 그녀들의 이름은 (Geunyeo-e ireumeun) dan terjemahan Indonesia, Her Name Is. Penelitian menganalisis attitude judgment para tokoh dalam teks sumber (TSu) bahasa Korea dan teks sasaran (TSa) bahasa Indonesia menggunakan teori linguistik sistemik fungsional yakni dalam appraisal analisis wacana kritis dan teori fokusasi dalam subsistem mood. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan menggunakan metode korpus linguistik untuk pengumpulan dan analisis data. Data judgment kedua teks kemudian dibandingkan dengan bantuan anotasi korpus. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan appraisal tokoh utama wanita terhadap tokoh lain, tokoh lain terhadap tokoh

utama wanita, dan tokoh utama wanita terhadap dirinya sendiri. Hasil analisis menunjukkan bahwa dari total 97 pasang data, judgment tokoh utama wanita kepada pasangan dan masyarakat cenderung negatif (71,43%), dan begitu pula sebaliknya, judgment pasangan dan masyarakat terhadap tokoh utama wanita bersifat negatif (66,67%). Sementara itu, meski judgment tokoh wanita lain terhadap tokoh utama wanita dominan negatif (75%), persentase judgment positif dan negatif tokoh utama wanita terhadap tokoh wanita lain tidak jauh berbeda (53,33%). Selanjutnya ditemukan bahwa judgment tokoh utama wanita terhadap dirinya sendiri netral. Judgment para tokoh dipengaruhi oleh pandangannya terhadap Konfusianisme di Korea Selatan. Selain itu, peneliti menemukan bahwa tokoh utama wanita adalah fokus utama dari antologi cerpen ini.

Kata Kunci: appraisal, attitude, cerpen Korea

PENDAHULUAN

Fenomena ketidaksetaraan gender menginspirasi sejumlah penulis Korea Selatan untuk mengangkat isu itu ke dalam karya sastra, salah satunya Cho Nam-joo. Salah satu karyanya adalah antologi cerpen 그녀의 이름은 (Geunyeo-e Ireumeun, judul terjemahan Indonesia: Her Name Is) yang menceritakan tentang perjuangan perempuan Korea dalam kehidupan sehari-hari. Karya Cho Nam-joo tersebut berpotensi untuk diteliti dari perspektif analisis wacana kritis karena perspektif ini berfokus pada aspek sosial sebagaimana yang dikonstruksi dalam teks (Martin & Rose, 2007). Ditambah lagi, karakter dalam cerita dirancang untuk menggambarkan kehidupan dan perilaku manusia melalui ujaran, perbuatan, dan reaksi (Duhan, 2015). Oleh karena itu, analisis tentang ujaran dan pandangan para tokoh terhadap tokoh lain dalam antologi cerpen Her Name Is memiliki potensi menggambarkan fenomena sosial yang terjadi di Korea. Ujaran dan sikap para tokoh dalam naskah asli bahasa Korea perlu dibandingkan dengan terjemahan bahasa Indonesia untuk melihat apakah terdapat perubahan dalam penyampaian pesan penulis.

Penelitian terdahulu terkait topik ini adalah penelitian tentang appraisal novel berbahasa Indonesia dan Inggris, Habibie dan Ainun. Appraisal mengungkap posisi pembicara atau penulis dalam teks mengenai sebuah fenomena atau metafenomena (White, 2015). Dalam appraisal,

terdapat subsistem attitude yang terdiri atas affect atau pernyataan perasaan, appreciation atau penilaian terhadap sesuatu, dan judgment atau penilaian terhadap perilaku manusia. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa jenis attitude yang paling banyak adalah appreciation dengan lebih dari 80% terjemahan bersifat akurat (Dewi, 2015). Selain analisis appraisal, analisis karya sastra dari sisi lain adalah analisis fokalisasi. Konsep fokalisasi yang mencari karakter yang pendapatnya mengarahkan perspektif teks narasi. Salah satu penelitian menerapkan konsep ini dalam cerpen *Interpreter of Maladies*. Ditemukan bahwa penulis menerapkan fokalisasi internal atau narasi yang disampaikan oleh tokoh (Yulistiyanti, 2015).

Sementara itu, kajian terkait karya Cho Nam-joo yang lain pun pernah dilakukan, yaitu novel Kim Ji-yeong, *Lahir Tahun 1982*. Ditemukan bahwa budaya patriarki membungkam suara Kim Ji-yeong dan ibunya. Disebutkan pula bahwa Kim Ji-yeong beserta wanita Korea Selatan lainnya tidak ingin dimarginalisasi (SP, Setiawati, Sukmawan, & Darihastining, 2020). Analisis appraisal dengan bantuan peranti linguistik korpus juga pernah dilakukan untuk mengkaji penerjemahan berita kerusuhan Tibet dari bahasa Inggris ke bahasa Mandarin. Di dalamnya terungkap adanya relabelling atau perubahan konotasi terhadap aktor-aktor dalam berita yang dilakukan oleh penerjemah (Li & Liao, 2021).

Dari hasil penelusuran terhadap penelitian terdahulu, meski novel Kim Ji-yeong, *Lahir Tahun 1982* sudah pernah diteliti dari berbagai topik, seperti penindasan patriarki (SP, Setiawati, Sukmawan, & Darihastining, 2020), struktur novel (Rismawati & Setyawan, 2021), diskriminasi gender dan *hwabyung* (masalah kesehatan mental) (Ganadhi, 2021), belum ditemukan penelitian yang mengkaji antologi cerpen *Her Name Is*. Penelitian mengenai appraisal terhadap karya sastra Korea berbasis korpus pun belum ditemukan. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang di atas dan studi literatur tentang penelitian terdahulu, peneliti membuat karya tulis berjudul “Appraisal tokoh pada antologi cerpen Korea *geunyeo-e ireumeun* dan terjemahan Indonesia *Her name is*”. Penelitian ini mencoba menjawab tiga pertanyaan berikut: 1) bagaimana appraisal tokoh utama wanita terhadap tokoh lain di teks sumber

(TSu) dan teks sasaran (TSa)? 2) bagaimana appraisal tokoh lain terhadap tokoh utama wanita di TSu dan TSa? 3) bagaimana appraisal tokoh utama wanita terhadap dirinya sendiri di TSu dan TSa?

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yakni mendeskripsikan fenomena yang ditemukan pada data. Penelitian terbagi menjadi empat tahap, yaitu studi literatur awal, tahap pengumpulan data, tahap analisis, dan tahap penarikan simpulan. Tahap studi literatur dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang penelitian terdahulu dan landasan teori yang terkait dengan topik. Selanjutnya pada tahap pengumpulan data, peneliti mengumpulkan TSu dan TSa, lalu menginput data tersebut agar terbaca komputer.

Data penelitian diambil dari tujuh cerpen dari bab naneun yeojeoni jeolmgo ajik ssaumeun kkeunaji anatta (나는 여전히 젊고 아직 싸움은 끝나지 않았다) dalam bahasa Korea serta terjemahan Indonesianya dalam bab Aku Masih Muda dan Belum Selesai Berjuang. Tujuh cerpen dalam bahasa Korea dan terjemahan Indonesianya berjudul Diari Perceraian (이혼 일기), Diari Pernikahan (결혼 일기), Ibu Tahun Pertama (엄마는 일학년), Hari Penuh Keberuntungan (운수 좋은 날), Kisah ibu hamil (인터뷰-임산부의 이야기), Mencari Suara (목소리를 찾아서), dan Kita akan Kembali Bersinar (다시 빛날 우리). Peneliti kemudian menyusun TSu dan TSa menjadi korpus paralel. Setelah data terhimpun dengan rapi, peneliti melakukan analisis appraisal dengan jenis attitude judgment terhadap TSu dan TSa.

Appraisal adalah konsep digagas oleh J.R Martin dan P.R.R White merupakan “bahasa untuk menilai”. Dalam appraisal, terdapat subsistem attitude yang membahas tentang penilaian terhadap suatu fenomena atau appreciation, penilaian terhadap manusia atau judgment, dan pengungkapan perasaan atau affect. Setiap jenis attitude di atas dapat bersifat positif atau

negatif. Analisis dilakukan dengan membaca teks dengan strategi tactical reading. Peneliti, yang merupakan wanita warga negara Indonesia, secara objektif membandingkan makna attitudinal dalam TSu dan TSa sebagai penutur bahasa Indonesia dan Korea.

Untuk mempermudah proses analisis, peneliti menambahkan anotasi pada korpus. Proses anotasi adalah proses menambahkan keterangan tentang teks, misalnya, informasi paralinguistik, fitur linguistik, informasi demografi pembuat teks, atau situasi produksi teks seperti genre, medium, atau situasi (Stefanowitsch, 2020). Anotasi yang ditambahkan mencakup informasi tokoh yang melakukan judgment, tokoh lain yang menerima judgment, dan sifat judgment, yaitu positif atau negatif.

Pengkodean anotasi pihak yang melakukan judgment dibagi menjadi empat, yaitu “wm” untuk tokoh utama wanita, “so” untuk pasangan tokoh wanita (kekasih, suami, dan mantan suami), “own” tokoh wanita lain (selain tokoh utama wanita), dan “ss” untuk masyarakat di luar tokoh-tokoh yang sudah disebutkan di atas. Pihak-pihak yang menerima judgment adalah keempat pihak tadi ditambah kategori “self” yang menyatakan judgment tokoh utama wanita terhadap dirinya sendiri. Dalam anotasi, judgment positif ditandai dengan kode jud+ dan judgment negatif ditandai dengan kode jud-. Setelah dianotasi, korpus kemudian diunggah ke peranti korpus Sketchengine. Tercatat terdapat 8.155 token dan 7.172 tipe pada TSu serta 12.442 token dan 10.807 tipe pada TSa.

Pada tahap analisis, proses dilakukan melalui peranti Sketchengine. Analisis dilakukan dengan membandingkan appraisal dalam TSu dan TSa. Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus adalah attitude judgment. Pada proses analisis, peneliti mengamati apakah terdapat perbedaan sifat judgment serta pihak yang melakukan dan dikenai judgment pada TSu dan TSa.

Selain appraisal, fokusator pada judgment dalam TSu dan TSa juga diamati. Fokusator adalah pihak yang melakukan fokusasi. Konsep fokusasi merupakan upaya pencarian karakter yang mengarahkan perspektif teks narasi. Terdapat tiga jenis fokusasi menurut Genette, yaitu

fokalisasi nol, fokalisasi internal, dan fokalisasi eksternal. Fokalisasi nol terjadi ketika narator mengetahui lebih banyak dari tokoh. Narator bersifat maha tahu, yakni mengetahui bukan hanya aksi tokoh, tetapi juga pikiran dan perasaannya. Sementara fokalisasi internal, terjadi ketika narator mengatakan apa yang diketahui oleh tokoh. Jenis fokalisasi ketiga, yakni fokalisasi eksternal, terjadi ketika narator mengetahui lebih sedikit daripada yang diketahui tokoh. Dalam jenis fokalisasi ini, narator bertindak sebagai pengamat (Didipu, 2019). Setelah melakukan analisis appraisal berupa judgment dan analisis fokalisasi, selanjutnya peneliti membahas fenomena yang muncul di dalam data sebelum akhirnya menarik simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 97 data pada TSu dan 97 data pada TSa yang mengandung judgment para tokoh. Judgment berkaitan dengan pandangan suatu pihak terhadap pihak lain dilihat dari sudut pandang sosial. Judgment dapat bersifat positif atau negatif bergantung pada sikap seseorang yang dinilai, apakah orang itu dapat dinilai normal, cakap, gigih, jujur, atau etis (Martin & White, 2005). Contoh judgment untuk tokoh masing-masing dijabarkan dalam poin 1.1 hingga poin 1.7.

Peneliti juga mencantumkan fokalisator pada setiap poin judgment. Fokalisasi adalah bagian dari kajian teks naratif yang berkaitan dengan kajian tentang hubungan narasi dengan cerita, hubungan narasi dengan aksi menarasikan, dan hubungan antara cerita dengan aksi menarasikan (Genette, 1972). Fokalisasi menurut Genette terbagi menjadi fokalisasi nol oleh narator, fokalisasi internal oleh tokoh, dan fokalisasi eksternal oleh narator yang bersifat terbatas (Didipu, 2019).

1. Judgment tokoh utama wanita terhadap pasangannya

Dari hasil analisis judgment tokoh utama wanita terhadap pasangannya, ditemukan empat belas pasang data judgment dalam TSu dan TSa, sepuluh (71,43%) di antaranya bersifat negatif dan empat sisanya

(28,57%) bersifat positif. Contoh data judgment pada poin ini dapat dilihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1
Judgment Positif Tokoh Utama Wanita terhadap Pasangannya

TSu	“너도 수고했어”
Gloss	“Kau telah bekerja keras ”
TSa	“Kau juga telah berusaha dengan baik ”

Tabel 2
Judgment Negatif Tokoh Utama Wanita terhadap Pasangannya

TSu	이후로도 남편은 아무 역할을 하지 않았다.
Gloss	Setelah itu pun suami sama sekali tidak punya peranan.
TSa	Setelah itu pun, suamiku tidak berperan apa-apa.

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa tokoh utama wanita memberi dukungan kepada pasangan atas usahanya. Dalam cerpen 목소리를 찾아서 dan Mencari Suara, ujaran ini merupakan respons setelah pasangan menunjukkan apresiasi terhadap usaha tokoh utama wanita dalam menghadapi masalah pekerjaan dan keluarga. Selanjutnya pada Tabel 2 dapat diamati bahwa tokoh utama wanita menunjukkan ketidakpuasannya terhadap pasangan. Dalam cerpen 이혼 일기 dan Diari Perceraian, ia menyampaikan bahwa suaminya hanya terdiam saat ia menangis ketika ibu mertua mengkritiknya karena membeli lauk dari rumah makan.

Baik pada TSu maupun TSa, jenis focalisasi yang ada pada judgment tokoh utama wanita terhadap pasangannya adalah focalisasi internal pada dua belas pasang data (85,71%) dan focalisasi nol pada dua pasang data (14,29%). Fokalisasi internal dilakukan oleh tokoh utama wanita dan focalisasi nol oleh narator. Fokalisasi internal yang dilakukan oleh tokoh utama wanita lebih banyak pada judgment yang bersifat negatif (delapan data dengan persentase 66,67%) dibandingkan dengan judgment positif (empat data dengan persentase 33,33%). Sementara itu focalisasi nol oleh narator hanya ditemukan pada data judgment negatif.

2. *Judgment* Pasangan terhadap Tokoh Utama Wanita

Dari hasil analisis, ditemukan enam pasang data *judgment* pasangan terhadap tokoh utama wanita dalam TSu dan TSa, empat (66,67%) bersifat negatif dan dua sisanya (33,34%) bersifat positif. Contoh data *judgment* pada poin ini dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3
Judgment Positif Pasangan terhadap Tokoh Utama Wanita

TSu	“네가 무조건 옳 아.”
Gloss	“Kau pasti benar ”
TSa	“Kau pasti benar ”

Tabel 4
Judgment Negatif Pasangan terhadap Tokoh Utama Wanita

TSu	“무슨 말을 그렇게까지 해?”
Gloss	“Kenapa kau sampai bilang begitu? ”
TSa	“Kenapa kau sampai bilang begitu? ”

Dialog yang ada pada Tabel 3 diambil dari cerpen 결혼 일기 dan Diari Pernikahan. Pasangan, yang merupakan calon suami tokoh utama wanita, mengakui bahwa pernyataan kekasihnya benar. Pada saat itu tokoh utama wanita menyatakan bahwa ia tetaplah seorang manusia yang memiliki kebebasan setelah menikah. Sementara itu, percakapan di Tabel 4 menunjukkan pandangan negatif pasangan terhadap tokoh utama. Dialog ini diucapkan oleh suami tokoh utama wanita dalam cerpen 이혼 일기 dan Diari Perceraian. Ujaran ini adalah respons terhadap pertanyaan istrinya tentang sikap mertua dan dirinya yang diam saja ketika para kerabat menyuruh tokoh utama wanita bekerja menyiapkan hidangan untuk seluruh tamu, minum alkohol, dan menyanyi secara tiba-tiba. Tokoh pasangan menganggap pertanyaan dan reaksi tokoh utama wanita berlebihan melalui ujaran di atas.

Pada TSu dan TSa, jenis focalisasi *judgment* pasangan terhadap tokoh utama wanita adalah focalisasi internal pada empat pasang data (66,67%) dan focalisasi nol pada dua pasang data (33,33%). Focalisasi internal dilakukan oleh tokoh pasangan dan focalisasi nol oleh narator.

Persentase judgment yang disampaikan melalui fokalikasi internal memiliki persentase yang sama antara judgment yang bersifat negatif dan positif (dua data masing-masing). Sementara itu, fokalikasi nol oleh narator hanya ditemukan pada data judgment negatif.

3. Judgment Tokoh Utama Wanita terhadap Tokoh Wanita Lain

Dari hasil analisis judgment tokoh utama wanita terhadap tokoh wanita lain, ditemukan lima belas pasang data dalam TSu dan TSa, delapan (53,33%) bersifat positif dan tujuh sisanya (46,67%) bersifat positif. Contoh data judgment pada poin ini dapat dilihat pada Tabel 5 dan Tabel 6.

Tabel 5

Judgment Positif Tokoh Utama Wanita terhadap Tokoh Wanita Lain

TSu	총무부에 여자 과장님이 한 분 계신데 그분은 자기 일처럼 나서 주셨고요.
Gloss	Di divisi umum ada seorang kepala seksi wanita. Beliau mengurus seperti masalahnya sendiri.
TSa	Di Divisi Umum ada seorang kepala departemen perempuan yang mengurus masalahku seperti masalahnya sendiri.

Dialog pada Tabel 5 diambil dari cerpen 인터뷰-임산부의 이야기 dan Kisah Ibu Hamil. Dialog itu disampaikan oleh tokoh utama wanita ketika menghadapi permasalahan cuti melahirkan di kantornya. Ia menyatakan dalam sebuah wawancara bahwa kepala seksi wanita mengurus masalah cuti tokoh utama wanita seakan-akan cuti itu adalah cuti untuk kepala seksi sendiri. Artinya, tokoh utama wanita menganggap positif kepala seksi karena telah menolong proses pengajuan cutinya dengan sungguh-sungguh.

Tabel 6

Judgment Negatif Tokoh Utama Wanita terhadap Tokoh Wanita Lain

TSu	“너 한테는 그래, 그러자, 하시고 나한테 전화해서 하소연 하시겠지”
Gloss	Kepadamu (Ibumu bilang) ”ya, begitu saja.” Kepadaku telepon dan mengeluh.
TSa	“Ibu akan bilang padamu ‘Oke, baiklah’, tapi nanti meneleponku dan mengeluh. ”

Pada Tabel 6, dapat diamati bahwa tokoh utama wanita menganggap negatif ibu mertuanya. Dialog ini diucapkan oleh tokoh utama wanita dalam cerpen 목소리를 찾아서 dan Mencari Suara ketika suaminya mengatakan bahwa ia akan menyampaikan pada ibunya bahwa tidak bisa memberi uang bulanan. Tokoh utama wanita menunjukkan pandangan negatif dengan menyebutkan bahwa ibu mertua mungkin tidak menyampaikan apa pun yang menentang suaminya, tetapi ibu mertua akan mengeluh di depannya.

Masing-masing pada TSu dan TSa, jenis fokalisasi judgment tokoh utama wanita terhadap tokoh wanita lain adalah fokalisasi internal pada empat belas data (93,33%) dan fokalisasi nol pada satu data (6,67%). Fokalisasi internal dilakukan oleh tokoh utama wanita dan fokalisasi nol oleh narator. Persentase judgment yang disampaikan melalui fokalisasi internal memiliki persentase yang sama antara judgment yang bersifat negatif dan positif (masing-masing tujuh data). Sementara itu fokalisasi nol oleh narator hanya ditemukan pada data judgment positif.

4. Judgment Tokoh Wanita Lain terhadap Tokoh Utama Wanita

Dari hasil analisis, ditemukan dua belas pasang data judgment tokoh wanita lain terhadap tokoh utama wanita dalam TSu dan TSa, delapan (75%) bersifat negatif dan empat sisanya (25%) bersifat positif. Contoh data judgment pada poin ini dapat dilihat pada Tabel 7 dan Tabel 8.

Tabel 7
Judgment Positif Tokoh Wanita Lain terhadap Tokoh Utama Wanita

TSu	동생도 잘 왔어, 했다.
Gloss	Adikku bilang “ bagus kau kembali. ”
TSa	Adikku pun bilang baguslah aku kembali.

Contoh pada Tabel 7 diambil dari cerpen 이혼 일기 dan Diari Perceraian. Contoh di atas merupakan pernyataan tokoh utama wanita yang menyampaikan pernyataan positif adik perempuannya terhadap kepulangan tokoh utama wanita. Kepulangan itu merujuk pada kembalinya tokoh utama wanita setelah bercerai dengan suaminya. Melalui kalimat di atas, dapat

dilihat bahwa adik perempuan, yang merupakan tokoh wanita lain, menganggap tokoh utama wanita mengambil keputusan yang tepat dengan bercerai dan kembali pulang.

Tabel 8
Judgment Negatif Tokoh Wanita Lain terhadap Tokoh Utama Wanita

TSu	“그걸 믿니?”
Gloss	“Kau percaya itu?”
TSa	“Dan kau percaya itu?”

Sementara itu pada Tabel 8, dapat diamati bahwa terdapat ujaran yang memandang negatif tokoh utama wanita. Ujaran itu disampaikan oleh ibu mertua kepada tokoh utama wanita dalam cerpen 이혼 일기 dan Diari Perceraian. Ujaran ini menunjukkan bahwa ibu mertua memandang negatif tokoh utama wanita karena menganggap menantunya naif dengan mempercayai label makanan yang dibelinya dari luar.

Baik pada TSu maupun TSa, jenis fokalisasi judgment tokoh wanita lain terhadap tokoh utama wanita hanya fokalisasi internal pada dua belas pasang data dengan delapan judgment negatif (66,67%) dan empat judgment positif (33,33%). Fokalisasi internal lebih banyak pada judgment yang bersifat negatif (delapan data dengan persentase 66,67%) dibandingkan dengan judgment positif (empat data dengan persentase 33,33%). Berdasarkan tokoh yang menjadi fokalisator, tujuh judgment (58,33%) disampaikan oleh tokoh wanita lain dalam cerita dan lima judgment (41,67%) disampaikan dari sudut pandang tokoh utama wanita.

5. Judgment Tokoh Utama Wanita terhadap Masyarakat

Jumlah data judgment tokoh utama wanita terhadap masyarakat berbeda dengan judgment yang telah dipaparkan sebelumnya karena terdapat perbedaan data antara TSu dan TSa. Dalam TSu, terdapat 21 data judgment tokoh utama wanita terhadap masyarakat dengan 19 data (87,5%) bersifat negatif dan tiga sisanya (12,5%) bersifat positif. Sementara itu dalam TSa, terdapat 22 data dengan 20 data (88%) bersifat negatif dan tiga sisanya (12%) bersifat positif. Perbedaan ini terjadi karena kekeliruan

penerjemah dalam mengidentifikasi pihak penilai (appraiser) dan pihak yang dinilai (appraised item). Berikut adalah bagian dari cerpen 인터뷰-임산부의 이야기 dan Kisah Ibu Hamil yang menyebabkan perbedaan jumlah data analisis TSu dan TSa.

Tabel 9
Perbedaan Pihak Penilai dan Pihak yang Dinilai dalam Tsu dan Tsa

TSu	양보는 바라지도 않는데 앞에 서 있기만 해도 되게 못마땅한 표정?
Gloss	(Aku) tidak juga mengharapkan pengorbanan (mereka), (tetapi) (aku) sekadar berdiri di depan(nya saja) raut wajah (mereka) sangat tidak puas?
TSa	Walaupun tidak berharap diberikan tempat duduk, aku berdiri di depan orang tersebut dengan raut wajah tidak puas.

Dalam TSu, tokoh utama wanita adalah pihak yang dinilai negatif oleh penumpang kendaraan umum. Tokoh utama wanita menceritakan penilaian itu melalui ceritanya dalam wawancara. Ia menjelaskan bahwa ia tidak mengharapkan penumpang lain memberikan tempat duduk karena dalam kondisi hamil. Namun, penumpang lain menganggap keberadaan tokoh utama wanita menyusahkannya, penumpang lain harus mengalah dan memberikan tempat duduk khusus. Judgment negatif penumpang ditunjukkan melalui ekspresi wajah yang “tidak puas” atau terganggu.

Dalam TSa, pesan yang disampaikan berbeda. Pada TSa, pembaca mendapatkan kesan bahwa tokoh utama wanita sengaja berdiri di depan penumpang lain agar mendapatkan tempat duduk. Dalam interpretasi penerjemah, penumpang ada di pihak yang salah karena terdapat kursi khusus ibu hamil di kendaraan umum. Penumpang harusnya sejak awal tidak duduk di kursi khusus ibu hamil. Gambaran tokoh wanita yang menunjukkan raut wajah tidak puas adalah bentuk penilaian negatif terhadap penumpang lain.

Contoh data paralel terkait judgment tokoh utama wanita terhadap masyarakat dapat dilihat pada Tabel 10 dan Tabel 11.

Tabel 10
Judgment Positif Tokoh Utama Wanita terhadap Masyarakat

TSu	시장은 KTX 승무 업무는 승객 안전을 책임지는 일이고, 승무원을
------------	--------------------------------------

	정규직화 하는 것이 맞다고 단호하게 말했다.
Gloss	Wali kota dengan tegas mengatakan bahwa pramugari bertanggung jawab atas keselamatan penumpang dan hal yang tepat jika pramugari diangkat menjadi pegawai tetap.
TSa	Wali kota dengan tegas mengatakan bahwa pramugari adalah bertanggung jawab atas keselamatan penumpang dan hal yang tepat jika pramugari diangkat menjadi pegawai tetap.

Dengan melihat Tabel 10, terlihat penilaian positif tokoh wanita utama terhadap tokoh masyarakat, yaitu wali kota Seoul. Potongan itu diperoleh dari cerpen 다시 빛날 우리 dan Kita akan Kembali Bersinar ketika mantan pramugari KTX mengadakan acara bincang-bincang dengan tamu wali kota Seoul. Tokoh utama wanita mengungkapkan penilaian positif dengan mengatakan bahwa wali kota Seoul tegas.

Tabel 11
Judgment Negatif Tokoh Utama Wanita terhadap Masyarakat

TSu	고맙다고는 못할 망정 왜 엄마들을 욕하는 거지?
Gloss	Tidak mampu berterima kasih sudah untung (bagi kami ibu-ibu), kenapa malah menghina ibu-ibu?
TSa	Bukannya berterima kasih, kenapa ia malah menghina ibu-ibu?

Pada Tabel 11 dapat dilihat contoh judgment negatif tokoh utama terhadap masyarakat. Potongan kalimat pada tabel itu diambil dari cerpen 엄마는 일학년 dan Ibu Tahun Pertama. Dalam data di atas, tokoh utama wanita menunjukkan penilaian negatif terhadap atasan di kantornya yang mengatakan bahwa para ibu agresif karena sering datang ke sekolah.

Fokalisasi yang ditemukan pada judgment tokoh utama wanita terhadap masyarakat adalah fokalisasi internal oleh tokoh utama wanita dan fokalisasi nol oleh narator. Karena jumlah data pada poin fokalisasi ini bergantung pada data judgment tokoh utama wanita terhadap masyarakat, terdapat perbedaan jumlah data antara TSu dan TSa. Pada fokalisasi internal dalam TSu, lebih banyak judgment negatif (tujuh belas data dengan persentase 85%) ditemukan dibandingkan dengan judgment positif (tiga data dengan persentase 15%). Fenomena yang sama juga terjadi dengan persentase yang berbeda pada TSa. Dalam fokalisasi internal, ada delapan

belas data judgment negatif (85,71%) dan tiga data judgment positif (14,29%). Sementara itu fokusasi nol baik pada TSu maupun TSa masing-masing memiliki jumlah yang sama (empat data) dan hanya ditemukan pada judgment yang bersifat negatif.

6. Judgment Masyarakat terhadap Tokoh Utama Wanita

Seperti poin judgment tokoh utama wanita terhadap masyarakat, poin judgment masyarakat terhadap tokoh utama wanita juga memiliki jumlah yang berbeda dalam TSu dan TSa. Perbedaan ini muncul karena kesalahan penerjemah mengidentifikasi masyarakat sebagai penilai. Kesalahan itu sudah dijabarkan melalui penjelasan Tabel 9. Berdasarkan hasil perhitungan, terdapat delapan belas data judgment masyarakat terhadap tokoh utama wanita pada TSu dengan enam belas data (88,89%) bersifat negatif dan dua sisanya (11,11%) bersifat positif. Sementara itu, dalam TSa terdapat tujuh belas data dengan lima belas data (88,24%) bersifat negatif dan dua sisanya (11,76%) bersifat positif. Contoh data judgment masyarakat terhadap tokoh utama wanita yang paralel antara TSu dan TSa dapat dilihat pada Tabel 12 dan Tabel 13.

Tabel 12
Judgment Positif Masyarakat terhadap Tokoh Utama Wanita

TSu	이렇게 공개적인 자리에서 공공기관장으로부터 우리가 옳았다는 말을 들으니 위안이 되었다.
Gloss	Saat mendengar seorang kepala lembaga publik di tempat terbuka mengatakan apa yang kami lakukan benar seperti ini, hati kami terasa terobati.
TSa	Karena itulah, saat mendengar seorang kepala lembaga publik di tempat terbuka mengatakan apa yang kami lakukan benar , hati kami terasa terobati.

Data pada Tabel 12 diambil dari cerpen potongan *다시 빛날 우리* dan *Kita akan Kembali Bersinar* ketika mantan pramugari KTX mendengar opini wali kota Seoul tentang perjuangan tokoh utama wanita dan rekan-rekannya dalam memperjuangkan hak untuk diangkat sebagai pegawai tetap perusahaan. Wali kota memandang positif sikap tokoh utama wanita dan rekan-rekannya.

Tabel 13
Judgment Negatif Masyarakat terhadap Tokoh Utama Wanita

TSu	그랬더니 그게 뭐? 임신한 게 뭐? 하면서 호통을 치시더라고요.
Gloss	Namun, ia berkata "Apa itu? Apa itu hamil?" sambil memarahi dan menekan kepalaku.
TSa	Namun, ia malah berkata dengan dongkol, "Lalu kenapa? Memangnya kenapa kalau hamil?"

Pada Tabel 13, terdapat *judgment* negatif masyarakat terhadap tokoh utama wanita yang diambil dari cerpen *인터뷰-임산부의 이야기* dan *Kisah Ibu Hamil*. Tokoh utama wanita menceritakan kejadian yang ia alami ketika naik kendaraan umum. Pada waktu itu tokoh utama wanita sedang tidak enak badan dan duduk di kursi khusus lansia. Melihat kejadian itu, seorang kakek protes dan menekan kepala tokoh utama wanita. Melalui sikap seorang kakek itu, dapat dilihat pandangan kakek negatif terhadap tokoh utama wanita. Sang kakek menganggap tokoh utama wanita salah karena tidak seharusnya duduk walaupun sedang hamil.

Baik pada TSu maupun TSa, jenis focalisasi yang ada pada *judgment* masyarakat terhadap tokoh utama wanita hanya focalisasi internal. Karena jumlah data pada poin focalisasi ini bergantung pada data *judgment* tokoh utama wanita terhadap masyarakat, terdapat perbedaan jumlah data antara TSu dan TSa. Pada focalisasi internal dalam TSu, lebih banyak *judgment* negatif (enam belas data dengan persentase 88,89%) ditemukan dibandingkan dengan *judgment* positif (dua data dengan persentase 11,11%). Berdasarkan focalisator, pihak yang mendominasi adalah tokoh utama wanita (enam belas data dengan persentase 88,89%) dibandingkan dengan masyarakat (dua data dengan persentase 11,11%). Mayoritas focalisasi yang dilakukan oleh tokoh utama wanita adalah *judgment* negatif (lima belas data dengan persentase 93,75%), senada dengan focalisasi yang dilakukan oleh pihak masyarakat yang didominasi *judgment* negatif.

Fenomena yang sama juga terjadi dalam TSa dengan persentase yang berbeda. Pada focalisasi internal ditemukan lima belas data *judgment* negatif (88,24%) dan dua data *judgment* positif (11,76%). Berdasarkan

fokalisator, pihak yang mendominasi adalah tokoh utama wanita (lima belas dengan persentase 88,23%) dibandingkan dengan masyarakat (dua data dengan persentase 11,77%). Mayoritas fokusasi yang dilakukan oleh tokoh utama wanita adalah *judgment* negatif (empat belas data dengan persentase 93,33%), senada dengan fokusasi yang dilakukan oleh pihak masyarakat yang lebih banyak mengandung *judgment* negatif.

7. Judgment Tokoh Utama Wanita terhadap Dirinya Sendiri

Dari hasil analisis, ditemukan enam pasang data *judgment* tokoh utama wanita terhadap dirinya sendiri dalam Tsu dan Tsa, terdapat jumlah yang sama antara *judgment* negatif dan *judgment* positif. Ketiga data masing-masing tersebut memiliki persentase 50%. Contoh data *judgment* pada poin ini dapat dilihat pada Tabel 14 dan Tabel 15.

Tabel 14
Judgment Positif Tokoh Utama Wanita terhadap Dirinya Sendiri

Tsu	불안정한 고용환경을 당연한 것으로 받아들이지 않고, 승객의 안전을 비용과 효율로 계산하지 않고, 여성의 일을 임시와 보조 업무로 제한하지 않으려는 싸움.
Gloss	Perjuangan untuk tidak menerima begitu saja lingkungan kerja yang tidak stabil, tidak menghitung keselamatan penumpang dari segi biaya dan efisiensi , serta tidak membatasi pekerjaan perempuan hanya pada pekerjaan sementara dan tambahan saja.
Tsa	Ini adalah perjuangan untuk tidak menerima begitu saja lingkungan kerja yang tidak stabil, tidak menghitung keselamatan penumpang dari segi biaya dan efisiensi , serta tidak membatasi pekerjaan perempuan hanya pada pekerjaan sementara dan tambahan saja.

Tabel 15
Judgment Negatif Tokoh Utama Wanita terhadap Dirinya Sendiri

Tsu	너무 당연해서 반박 할 것도 없는 남편의 말에서 다른 의미를 읽어내는 자신이 오히려 비뚤어진 사람인 것 같아 괴로웠다.
Gloss	Karena mencari arti lain dari perkataan suaminya yang sudah jelas dan tidak bisa dibantah, ia sendiri malah merasa gelisah dan seperti menjadi orang jahat .
Tsa	Minjoo merasa gelisah, seakan ia yang menjadi orang jahat karena mencari arti lain dari perkataan suaminya yang sudah sepantasnya dan tidak bisa dibantah.

Data pada Tabel 14 diambil dari cerpen *다시 빛날 우리* dan *Kita akan Kembali Bersinar* ketika tokoh utama wanita melakukan refleksi tentang perjuangan yang telah ia tempuh dalam waktu lama. Dapat dilihat bahwa ia mengapresiasi keputusan dirinya karena tidak menyerah dan terus berjuang. Sementara itu pada Tabel 15, narator menyampaikan tokoh utama wanita merasa gelisah merasa menjadi orang jahat karena mencari arti lain yang negatif dari perkataan suaminya. Artinya, tokoh utama memiliki *judgment* negatif terhadap dirinya sendiri. Potongan bagian tadi diambil dari cerpen *목소리를 찾아서* dan *Mencari Suara*.

Pada Tsu dan Tsa, jenis focalisasi yang ada pada *judgment* tokoh utama wanita terhadap dirinya sendiri adalah focalisasi internal pada empat pasang data (66,67%) dan focalisasi nol pada dua pasang data (33,33%). Fokalisasi internal dilakukan oleh tokoh utama wanita dan focalisasi nol oleh narator. Lebih banyak *judgment* positif (tiga data dengan persentase 75%) dibandingkan dengan *judgment* negatif (satu data dengan persentase 25%). Sementara itu, focalisasi nol oleh narator hanya ditemukan pada data *judgment* negatif.

Dari poin-poin temuan data di atas, terdapat dua poin pembahasan yang perlu diperhatikan. Yang pertama adalah *judgment* dan pengaruh Konfusianisme. Poin ini menunjukkan bahwa *judgment* tokoh ditentukan dari sikapnya yang mendukung atau menentang Konfusianisme Korea. Poin kedua adalah karya sastra dan peranan penerjemah. Poin ini memberikan penjelasan tentang karya sastra dihasilkan dari pengalaman sehari-hari. Berikut adalah poin pembahasan dari proses analisis.

8. Judgment dan Pengaruh Konfusianisme

Dari data-data yang diperoleh pada TSu dan Tsa, dapat dilihat bahwa *judgment* pasangan, tokoh wanita lain, dan masyarakat terhadap tokoh utama wanita dominan negatif. *Judgment* negatif dalam cerpen muncul ketika pasangan tidak dapat memahami pola pikir tokoh utama wanita tentang pandangannya mengenai rumah tangga. Fenomena yang

sama juga terlihat dalam *judgment* tokoh wanita lain terhadap tokoh utama wanita. Tokoh wanita lain yang memiliki *judgment* negatif terhadap tokoh utama wanita adalah ibu mertua. Dalam cerpen yang berbeda pun, ibu mertua mengungkapkan *judgment* negatif kepada tokoh utama wanita karena menantunya tidak memenuhi ekspektasinya dalam mengerjakan pekerjaan rumah secara sempurna dan dianggap tidak mengerti bagaimana bersikap di depan keluarga besar pasangannya.

Selain dari harus menghadapi *judgment* negatif di lingkungan keluarga, tokoh utama wanita juga harus menghadapi *judgment* negatif dari masyarakat umum. Meskipun terdapat satu perbedaan data, yang disebabkan oleh kesalahan penerjemah yang terbalik dalam mengidentifikasi pihak penilai dan pihak yang dinilai, tidak ada perbedaan sifat *judgment* masyarakat terhadap tokoh utama wanita baik pada TSu maupun TSa. Masyarakat cenderung menganggap negatif tokoh utama wanita karena dianggap tokoh utama wanita adalah seseorang yang mendapatkan keuntungan karena statusnya sebagai wanita. Bagi wanita hamil, keuntungan yang dimaksud dapat berupa keuntungan material seperti bantuan uang dari pemerintah kepada wanita hamil dan bantuan nonmaterial seperti tersedianya kursi khusus ibu hamil dan adanya norma sosial yang mengharuskan seseorang memberikan tempat duduknya kepada ibu hamil. Tidak hanya di tempat umum, di lingkungan kerja pun tokoh utama wanita mendapat *judgment* negatif karena dianggap tidak produktif dan merepotkan karena mengajukan cuti melahirkan.

Dengan *judgment* negatif oleh pihak-pihak di atas, tokoh utama wanita pun menunjukkan kecenderungan *judgment* yang bersifat negatif sebagai respon baik pada TSu maupun TSa, khususnya terhadap tokoh pasangan dan masyarakat. Tokoh utama wanita menilai negatif pasangannya karena menganggap suami tidak mengerti usaha dan perasaannya dalam mempertahankan rumah tangga. Tokoh utama wanita memandang negatif suami pasangan yang bersikap pasif ketika berhadapan dengan permasalahan keluarga. Selain itu, tokoh utama wanita juga menganggap

negatif pandangan suaminya, bahwa membesarkan anak dan pekerjaan rumah tangga adalah kodrat bagi wanita.

Sementara itu, tokoh utama wanita memberikan *judgment* negatif kepada masyarakat karena menganggap masyarakat memperlakukan wanita sebagai “gangguan”. Meskipun terdapat perbedaan jumlah data antara TSu dan TSa pada *judgment* tokoh utama wanita terhadap masyarakat karena kesalahan penerjemahan, tidak ada perubahan kecenderungan *judgment* tokoh utama wanita terhadap masyarakat. Sebagai pekerja, tokoh utama menganggap proses pengajuan cuti melahirkan dipersulit oleh atasan yang memberikan komentar negatif kepadanya. Sebagai wanita hamil, tokoh utama wanita mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari penumpang kendaraan umum ketika duduk di kursi prioritas. Akibat kejadian itu, tokoh utama wanita merasa keberadaannya tidak diinginkan.

Selain itu, tokoh utama wanita juga memberikan pandangan negatif karena merasa terdapat ekspektasi terkait sikap tertentu yang harus dimiliki wanita. Tokoh utama wanita menanggapi secara negatif ekspektasi bahwa wanita harus menyetujui ketika diminta menyanyi dan menari di hadapan keluarga besar dan rekan kerja. Bukan hanya itu, ia juga tidak setuju dengan tindakan masyarakat yang menganggap wajah untuk menyentuh perut wanita hamil tanpa izin. Selain kontak fisik, ia juga menunjukkan emosi negatif ketika orang-orang berpikir bahwa tidak apa mencampuri urusan pribadi seorang wanita seperti ketika masyarakat berkomentar soal jenis kelamin anak yang harus dimiliki, berat badan yang berlebih, atau baju yang terlalu ketat.

Namun, jika dibandingkan dengan *judgment* tokoh wanita terhadap pasangan dan masyarakat yang cenderung negatif, *judgment* tokoh utama wanita terhadap tokoh wanita lain tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Tokoh utama wanita akan memandang negatif tokoh wanita lain yang memandang negatif dirinya, dan sebaliknya, akan memandang positif tokoh wanita lain yang membantunya. *Judgment* negatif banyak ditemukan terhadap ibu mertua karena tokoh utama wanita menganggap mertuanya menuntut hal-hal yang tidak perlu. Sementara itu, *judgment* positif diberikan

kepada anggota keluarga, rekan kerja, dan pihak yang membantu urusan tokoh utama wanita.

Berdasarkan pengamatan *judgment* pihak-pihak dalam cerpen, dapat dikatakan bahwa hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh prinsip Konfusianisme yang masih dianut di Korea Selatan hingga saat ini. Prinsip yang berhubungan dengan *judgment* para tokoh adalah *sangang*, atau tiga petunjuk utama tentang hubungan manusia. Petunjuk ini mengatakan bahwa pelayan harus melayani majikannya, anak laki-laki harus melayani orang tuanya, dan istri harus melayani suaminya (Cheng, 2009).

Penerapan prinsip *sangang* tercermin dalam *judgment* negatif tokoh utama wanita kepada pasangan dan sebaliknya. Ketika tokoh utama wanita memandang negatif pasangannya karena tidak memahami usahanya dan kurang memiliki peranan dalam urusan rumah tangga, pasangannya pun memberikan *judgment* negatif karena menganggap pemikiran istri atau kekasihnya tidak logis. Anggapan ini didasarkan pada prinsip Konfusianisme yang membuat pasangan berpikir bahwa mengurus urusan rumah tangga adalah tugas wanita.

Prinsip *sangang* tidak hanya menempatkan wanita di bawah pria karena pada praktiknya, Konfusianisme di Korea memiliki konsepsi bahwa ketika seorang wanita menikah, ia bukan hanya menikahi seorang laki-laki, tetapi juga keluarganya. Artinya, seorang istri harus menuruti dan mendedikasikan dirinya untuk melayani mertua (Lee Choi, 1987). Dalam TSu dan TSe, terlihat bahwa ibu mertua memiliki ekspektasi terhadap tokoh utama wanita dalam hubungannya dengan cara mengerjakan pekerjaan rumah dan bersikap di depan keluarga besar pihak suami. Ketika tokoh utama wanita tidak memenuhi ekspektasi tersebut, ibu mertua memberikan *judgment* negatif.

Di sisi lain, tokoh utama wanita juga memberikan *judgment* negatif karena usahanya kurang dihargai oleh ibu mertua. Dari fenomena itu, terlihat adanya perbedaan pemahaman mengenai hubungan keluarga. Pihak ibu mertua masih ingin mempertahankan nilai Konfusianisme tradisional Korea yang menempatkan dirinya di atas menantu, sementara itu tokoh

utama wanita menginginkan kesetaraan dalam kehidupan rumah tangga. Prinsip Konfusianisme pun memengaruhi *judgment* masyarakat terhadap tokoh utama wanita. Masyarakat menganggap bahwa wanita hanya menikmati hasil jerih payah pasangannya dan mendapat keuntungan karena statusnya sebagai wanita. Anggapan ini berkaitan dengan pembagian peranan dalam keluarga dan masyarakat menurut prinsip Konfusianisme. Konfusianisme membagi tugas wanita sebagai seseorang yang mengurus urusan rumah tangga.

Prinsip Konfusianisme bahkan dapat dilihat melalui satu kata yang berarti “istri” dalam bahasa Korea, yaitu *ansaram*. Secara harfiah, kata ini berarti orang yang tinggal di dalam rumah. *Ansaram* bertugas mengerjakan pekerjaan rumah dan mengurus anak. Kata ini diterima oleh masyarakat Korea dan memengaruhi ekspektasi sosial terkait tugas wanita (Yang, 2002).

Sebutan *ansaram* masih melekat pada benak orang Korea melalui anggapan terhadap tokoh wanita bahwa seharusnya urusan anak dan pekerjaan rumah adalah urusannya. Jika tokoh utama bekerja lalu meminta cuti melahirkan, atasannya merasa kesal karena ia dianggap menyusahkan perusahaan. Atasan tokoh utama wanita beranggapan bahwa seharusnya wanita sadar bahwa tempatnya bukanlah di dunia kerja, tetapi di rumah. Dalam masyarakat, wanita juga tidak memiliki posisi yang tinggi. Oleh karena itu, bukan hal yang aneh jika senior, rekan kerja, atau bahkan orang asing yang mengomentari kehidupan tokoh utama wanita.

Mengakarnya prinsip Konfusianisme dalam masyarakat Korea tidak dapat dihindari, ideologi ini juga memengaruhi pandangan tokoh utama wanita terhadap dirinya sendiri. Terlihat bahwa ia sempat memberikan *judgment* negatif pada dirinya ketika ia mempertanyakan sikap pasangan. Dalam alam bawah sadarnya, tokoh utama wanita mengetahui bahwa terdapat ekspektasi tentang wanita yang patuh pada pasangannya. Namun demikian, ia menunjukkan keinginan untuk mendobrak prinsip yang dianggap tidak relevan dengan nilai yang ia pegang. Sikap ini dibuktikan dengan *judgment* positif tokoh utama terhadap dirinya sendiri ketika merefleksikan tindakannya untuk memperjuangkan haknya. Hal ini

dibuktikan dengan keseimbangan *judgment* negatif dan positif tokoh utama wanita terhadap dirinya ketika memperjuangkan haknya.

Melalui analisis yang telah dilakukan, terdapat pengaruh Konfusianisme dalam *judgment* tokoh dalam cerita. *Judgment* para tokoh yang disampaikan dalam TSa juga disampaikan dalam TSu. Meskipun terdapat kesalahan penerjemahan dalam satu data, kesalahan ini tidak memengaruhi sifat *judgment* keseluruhan para tokoh. Baik dalam TSu maupun TSa, tokoh wanita cenderung ingin menentang prinsip Konfusianisme, sementara tokoh lain cenderung tunduk pada prinsip itu.

9. Karya Sastra dan Peranan Penerjemah

Melalui pengamatan focalisasi dalam TSu dan TSa yang telah dibahas pada poin 1.1 hingga poin 1.7, baik TSu maupun TSa menerapkan dua teknik focalisasi, yaitu focalisasi internal dan focalisasi nol. Dalam penyampaian *judgment*, terlihat bahwa adanya kecenderungan tokoh utama wanita sebagai focalisator, bahkan untuk *judgment* yang dilakukan tokoh lain. Tokoh utama wanita menjadi focalisator utama pada *judgment* yang dilakukan oleh dirinya sendiri terhadap pasangan, tokoh wanita lain, masyarakat, dan dirinya sendiri. Selain itu, ia juga menjadi focalisator utama pada penyampaian *judgment* masyarakat kepada tokoh utama wanita. Ia juga memiliki peran dalam focalisasi *judgment* tokoh wanita lain terhadap tokoh utama wanita. Sementara itu, untuk tokoh pasangan, tidak ada focalisasi yang dilakukan oleh tokoh wanita utama. Dari fakta itu, terlihat bahwa tokoh utama wanita adalah pihak utama yang menyampaikan *judgment*.

Fenomena ini disebabkan oleh misi penulis yang ingin mengangkat isu sosial yang dihadapi oleh para wanita melalui karyanya. Artinya, antologi *그녀의 이름은* adalah contoh karya sastra yang merupakan bentuk ekspresi penulis yang digunakan untuk menyampaikan aspek dalam realita. Ekspresi adalah ungkapan yang didasarkan pada pengalaman individu, dan realita atau “dunia” tercermin melalui ekspresi. Ekspresi mengandung nilai-nilai

seseorang sebagai anggota masyarakat dan mengandung simbolisme (Turner & Bruner, 2001). Dalam hal ini, karya *그녀의 이름은* adalah ekspresi Cho Nam-joo mengenai realita yang ia alami maupun ketahui melalui pengalamannya sebagai wanita. Kesetaraan gender yang masih belum tercapai di Korea Selatan membuat Cho Nam-joo menulis karya dari sudut pandang wanita Korea Selatan. Itulah sebabnya fokusasi wanita yang menjadi tokoh utama dominan dalam cerpen-cerpen yang ada di dalamnya.

Dalam penyampaian ekspresi itu, penerjemah memiliki peran besar untuk menyampaikan pesan dan gaya bahasa penulis dengan tepat kepada pembaca dengan bahasa dan budaya yang berbeda. Terjemahan *그녀의 이름은* dalam bahasa Indonesia, *Her Name Is*, mengungkapkan ekspresi tersebut dengan menyampaikan pesan yang sama dengan pesan penulis pada TSa. Meskipun terdapat kesalahan identifikasi pada satu data *judgment*, hal itu tidak mengubah posisi tokoh utama wanita sebagai fokusator yang dominan dalam cerita.

SIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan empat poin simpulan mengenai appraisal judgment, pengaruh Konfusianisme terhadap judgment, dan fokusasi dalam narasi, dan penerjemahan karya. Melalui analisis judgment yang dilakukan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam antologi cerpen Korea *그녀의 이름은* dan terjemahan Indonesia *Her Name Is*, judgment tokoh utama wanita kepada pasangan dan masyarakat cenderung negatif, begitu pula sebaliknya, judgment pasangan dan masyarakat terhadap tokoh utama wanita bersifat negatif. Sementara itu, meskipun judgment tokoh wanita lain terhadap tokoh utama wanita dominan negatif, persentase judgment positif dan negatif tokoh utama wanita terhadap tokoh wanita lain tidak jauh berbeda. Selanjutnya ditemukan bahwa judgment tokoh utama wanita terhadap dirinya sendiri netral.

Selain itu, ditemukan bahwa judgment tokoh dipengaruhi oleh Konfusianisme. Prinsip ini membuat pasangan, tokoh, dan masyarakat memiliki ekspektasi terhadap tokoh wanita sebagai seseorang yang mengurus rumah dan patuh pada keluarga pasangannya. Pandangan ini berbeda dengan pandangan tokoh utama wanita yang menginginkan kesetaraan dalam hubungan rumah tangga. Perbedaan pandangan ini pun ditemukan pada TSu dan TSa.

Simpulan selanjutnya terkait focalisasi adalah terhadap antologi cerpen. Dalam TSu dan TSa, terdapat focalisasi internal yang dilakukan oleh tokoh dan focalisasi nol oleh narator. Pihak yang dominan dalam focalisasi internal adalah tokoh utama wanita. Tokoh utama wanita tidak hanya menjadi fokusator utama dalam penyampaian judgment yang diberikan olehnya sendiri, tetapi juga dalam penyampaian judgment masyarakat kepada tokoh utama wanita. Ia juga memiliki peran dalam focalisasi judgment tokoh wanita lain terhadap tokoh utama wanita.

Setelah mengamati antologi cerpen Korea 그녀의 이름은, peneliti berkesimpulan bahwa karya ini merupakan ekspresi penulis yang ditulis berdasarkan pengalaman dan pengetahuannya dari sudut pandang seorang wanita. Dari sudut pandang ini, wanita merasakan tuntutan yang besar, terutama wanita yang sudah menikah untuk tinggal di rumah, mengerjakan pekerjaan rumah, juga mengasuh anak. Versi terjemahan Indonesia, Her Name Is juga mengungkapkan pesan yang sama dengan pesan dalam teks asli. Peneliti tidak menemukan perubahan sistemik yang mengubah pesan penulis dalam hal menyuarakan kesetaraan gender di Korea Selatan.

Temuan penelitian ini terkait dengan hasil penelitian sebelumnya pada novel Cho Nam-joo lain, Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982 yang menyimpulkan adanya penolakan Kim Ji-yeong dan ibunya terhadap marginalisasi kaum wanita (SP, Setiawati, Sukmawan, & Darihastining, 2020). Seperti halnya novel Kim Ji-yeong, Lahir Tahun 1982, tokoh-tokoh utama wanita dalam antologi cerpen Korea 그녀의 이름은 dan terjemahan Indonesia Her Name Is menyuarakan adanya ketimpangan antara laki-laki

dan perempuan yang disebabkan oleh dianutnya prinsip Konfusianisme di Korea Selatan.

Peneliti mengakui bahwa adanya keterbatasan dalam penelitian yang dilakukan. Penelitian ini hanya membahas jenis attitude judgment, dan belum mencakup jenis attitude lainnya. Penelitian lebih lanjut terkait jenis attitude lain, yaitu affect dan appreciation dapat memberikan gambaran lebih lengkap mengenai appraisal dan penerjemahannya dalam antologi cerpen 그녀의 이름은 dan Her Name Is. Selain itu, analisis appraisal terkait tokoh wanita dalam berbagai karya sastra Korea dan terjemahan lainnya akan menambah perspektif yang mengungkap penggambaran, emosi dan pikiran para tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Cheng, L. (2009). *Berkshire encyclopedia of China*. Massachusetts: Berkshire Publishing Group.
- Dewi, I. S. (2015). *Appraisal dalam novel Habibie & Ainun the power of love*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Didipu, H. (2019). Teori naratologi Gerard Genette (tinjauan konseptual). *Telaga Bahasa Vol.7 No.2*, 163-172.
- Duhan, R. (2015). The relationship between literature and society. *Language in India*, 192-202.
- Ganadhi, G. S. (2021). *Women gender discriminations in South Korea leading to Kim Ji-young's Hwabyung seen in Cho Nam-joo's Kim Ji-young, born 1982*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Genette, G. (1972). *Narrative discourse: an essay in method*. New York: Cornell University Press.
- Lee Choi, S.-H. (1987). *The marital adjustment processes of Korean working-class couples*. Iowa: Iowa State University.
- Li, P., & Liao, S. (2021). News translation of reported conflicts: a corpus-based account of positioning. *Perspectives*, 722-739.
- Martin, J., & Rose, D. (2007). *Working with discourse: meaning beyond the clause*. London: Continuum.

- Martin, J., & White, P. (2005). *The language of evaluation*. New York: Palgrave MacMillan.
- Rismawati, A., & Setyawan, B. W. (2021). Analisis struktural novel Kim Ji-Yeong lahir tahun 1982 karya Cho Nam-Joo. *Mardibasa: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 316-326.
- SP, S. R., Setiawati, E., Sukmawan, S., & Darihastining, S. (2020). Patriarchal oppression in Kim Ji-Yeong, born 1982 by Cho Nam Joo: a feminist literary study. *World Conference on Gender Studies, KnE Social Sciences*, 390-411.
- Stefanowitsch, A. (2020). *Corpus linguistics: a guide to the methodology*. Berlin: Language Science Press.
- Turner, V. W., & Bruner, E. M. (2001). *The anthropology of experience*. Illinois: University of Illinois.
- White, P. R. (2015). Appraisal theory. Dalam K. Tracy, C. Ilie, & T. L. Sandel, *The international encyclopedia of language and social interaction*. West Sussex: Wiley Blackwell.
- Yang, S. (2002). "Chaemyoun-saving (face saving)" due to Korean job loss: Listening to men's voices. *Journal of Comparative Family Studies*, 73-95.
- Yulistiyaniti. (2015). Fokalisasi dalam cerpen 'interpreter of Maladies' karya Jhumpa Lahiri. *Dinamika Bahasa & Ilmu Budaya Vol. 10 No.1*, 12-20.